

ANALISIS SEMIOTIKA TENTANG PESAN EDUKASI DALAM MURAL COVID – 19 KARYA BIMS DIKOTA SURABAYA

Alda Forma Pastia C.¹, Ita Nurlita ², Rini Ganefwati ³.

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik,
Universitas Bhayangkara Surabaya
Jln. Ahmad Yani No. 114, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia
Email : ¹Aldaforma48@gmail.com, ²itanurlita@ubhara.ac.id

Abstract

Murals are an alternative to street visual art using wall media, which convey messages, satire, suggestions, and appeals to issues that are currently viral and widely discussed. The Surabaya City Government cooperates with the BIMS community to attract public interest in complying with health protocols, as well as displaying a different image from other appeals. This study aims to analyze the semiotics of health protocol education messages on murals by BIMS, useful for urging the public to comply with health protocols. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. Descriptive qualitative research is a method to seek an understanding of reality from the perspective of experts in their fields. So that the research process of the data obtained is not wrong because the data is considered all correct. The results obtained from 10 mural images were analyzed based on the meaning of markers, signifiers, denotations, connotations, myths, and the meaning of educational messages. In conveying an educational message on the Covid-19 mural by giving an appeal to apply the 5M health protocol and the prohibition not to violate the rules, which use the Surabaya language and the New Man icon who intensively disseminates health protocols in the city of Surabaya, aims to make people aware of the dangers Covid-19.

Keywords: *Semiotics Analysis, Mural, Health protocol education message.*

1. PENDAHULUAN

Pada kehidupan sehari – harinya manusia tidak bisa lepas dari proses komunikasi, komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pesan dari komunikator kepada komunikan dengan media tertentu untuk mendapatkan efek tertentu yang kemudian terjadinya interaksi hubungan timbal balik antar seseorang, baik secara langsung maupun tidak langsung, manusia sebagai makhluk hidup dan makhluk sosial yang saling berkesinambungan sangat diperlukan komunikasi. Komunikasi yang bersumber dari suatu gagasan komunikator yang ingin

disampaikan kepada pihak penerima tersebut (komunikan) yaitu agar mengenal, mengerti, memahami dan menerima, “ideologinya” lewat pesan – pesan yang disampaikan (Purwasito, 2015:276). Komunikasi adalah proses pengiriman atau penyampaian pesan maupun informasi dari satu pihak ke pihak lainnya dalam usaha untuk mendapatkan saling pengertian (Ngalimun, 2017:20).

Dalam berkomunikasi manusia bukan hanya menggunakan bahasa verbal saja melainkan juga menggunakan bahasa non verbal. Kategori pesan non verbal merupakan suatu pesan yang berbentuk gambar pada

proses komunikasi. Sebagaimana pesan itu sendiri terdiri dari dua jenis yaitu pesan verbal dan pesan non verbal. Dalam hal ini Hafied Cangara menegaskan bahwa pesan adalah kode dimana seperangkat kata yang telah tersusun secara berstruktur dan mengandung makna merupakan arti dari kode verbal, sedangkan bahasa isyarat atau bahasa diam (silent language) dan memiliki banyak bentuk merupakan arti dari kode non verbal (Cangara, 2018:117). Komunikasi Massa merupakan komunikasi melalui media massa, yang dimana organisasi media memproduksi dan mempublikasikan pesan kepada masyarakat secara luas. Disisi lain komunikasi massa juga dapat diartikan sebagai proses komunikasi dimana pesan dari media dicari, digunakan dan dikonsumsi oleh audiens.

Pada penyampaian pesan komunikasi disampaikan melalui media massa, karena memiliki berbagai macam bentuk. Kebanyakan dari masyarakat hanya mengenal media seperti artikel, internet, televisi, radio, surat kabar, buku, tabloid dan iklan. Media komunikasi merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan suatu informasi kepada khalayak yang bertujuan agar masyarakatnya mengerti tentang informasi atau peristiwa yang terjadi maupun peristiwa yang akan terjadi. Adapun suatu pesan yang dikemas dan disampaikan pula melalui media lainnya yang mengandung unsur seni. Seni visual selain bersifat kasat mata, juga merupakan dasar bagaimana menggambarkan, memaknai, dan mengkomunikasikan apa yang ada disekitar lingkungan. Memahami komunikasi melalui pengelihatannya ini tidak sekedar melihat apa yang terlihat saja, akan tetapi membaca dan memahami apa yang dilihat artinya menginterpretasikan pesan yang disampaikan menurut apa yang digambarkan oleh komunikator.

Unsur seni sendiri dinilai memiliki peran cukup baik dalam penyampaian suatu informasi melalui desain tampilannya yang menghibur untuk masyarakat disertai pula berbagai macam gambar maupun ilustrasi yang menarik para masyarakatnya. Dalam hal ini para seniman tentunya memiliki peran penting dan utama atau biasa disebut dengan pekerja seni, para pekerja seni tidak bosan untuk membuat dan menampilkan berbagai karya seni yang berestetika maupun sarat akan kritik sosial, informatif peristiwa melalui berbagai aksi dijalanan yang dilakukan secara kelompok maupun individu. Dengan cara mengkomunikasi melalui pengelihatannya ini para seniman dapat menunjukkan kelebihan dibandingkan komunikasi lainnya, dengan menggunakan media dua dimensi ataupun tiga dimensi, dan salah satu media yang digunakan ialah mural.

Mural merupakan salah satu media alternatif seni visual jalanan / street art yang menggunakan media dinding / tembok sebagai medianya, fungsi dari mural itu sendiri sebagai wadah untuk menyampaikan pesan kepada publik melalui lukisan – lukisan bernuansa kritik, informasi peristiwa, maupun untuk sarana pemersatu hati nurani antara seniman dan masyarakat. Berawal dari kemunculannya, mural ini ditorehkan pada permukaan dinding – dinding gua berfungsi sebagai media ekspresi dan komunikasi serta untuk keperluan upacara adat. Dari hal ini munculah cikal bakal tulisan dan sejarah seni lukis. Perkembangan mural selanjutnya yaitu digunakan sebagai dekorasi ruang dan memperkuat figur arsitektur, disamping itu pengerjaannya sendiri juga mempertimbangkan unsur – unsur yang akan dilihat kemudian berkaitan dengan isi pesan dan konteks lingkungan sosialnya.

Pesan pada mural ini disampaikan dalam bentuk visual yang sarat akan lambang, tanda,

kode dan makna. Ada dua jenis pesan dalam penyampaiannya, ialah secara tulisan maupun visual. Penggambaran dalam mural adalah yang berwujud tulisan, sedangkan gambaran visual adalah bentuk dan warna yang disajikan pada mural tersebut. Mural sendiri memiliki tugas utama ialah membawakan pesan dari seniman kepada publik. Sebagai bahasa, efektivitas penyampaian pesannya menjadi pemikiran utama seniman mural. Melalui pengelihatan lewat mural tersebut akan efektif apabila bentuk dan pesannya saling mewakili ide yang ditawarkan oleh senimannya. Mural sendiri juga tidak lepas dari unsur bangunan, dalam hal ini ialah dinding. Dinding bukan hanya sebagai pembatas ruangan saja, ataupun sekedar unsur yang harus ada dalam sebuah bangunan gedung / rumah, namun dinding juga sebagai medium untuk memperindah ruangan.

Dimasa sekarang ini coretan pada dinding menjadi media penyampaian alternatif dalam merespon keadaan dan problematika yang terjadi pada masyarakat Surabaya. Seni mural dianggap efektif dalam menyampaikan pesan, sindiran, saran, hingga himbauan terhadap masalah – masalah yang sedang viral dan ramai diperbincangkan.

Seni mural di Surabaya masih berkembang akhir – akhir ini sebagai bentuk himbauan kepada masyarakat di Surabaya semenjak adanya pandemi Covid – 19 yang melanda dunia. Covid – 19 pertama kali muncul di kota Wuhan, China pada akhir Desember 2019 berita ini dengan mudah telah menyebar keseluruh dunia, virus ini menyebabkan infeksi saluran pernapasan mulai dari flu biasa hingga penyakit yang serius seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan juga Sindrom Pernapasan Akut Berat / Servere Acute Respiratory Syndrome (SARS) pada manusia dan hewan. Virus ini menular melalui

percikan dahak dari saluran pernapasan yang keluar saat batuk atau bersin. Diwaktu yang singkat virus ini telah menginfeksi manusia secara cepat, melalui penularan antara orang yang terinfeksi dengan orang yang tidak terinfeksi. Negara Indonesia terkena dampak penularan pandemi Covid – 19, terutama di Kota Surabaya yang terkena wabah ini juga. Masyarakatnya sendiri masih menyepelekan dan menganggap virus ini biasa – biasa saja, tidak sama dengan pertama kali virus ini muncul di Indonesia, masyarakat amat sangat takut dan waspada sehingga anturan protokol kesehatan dilaksanakan oleh masyarakat dengan baik, seiring dengan waktu yang berjalan, masyarakat menganggap virus ini biasa saja seperti yang kita lihat masih banyak orang ditempat keramaian yang tidak mentaati protokol kesehatan, seperti tidak memakai masker, padahal memakai masker adalah bagian dari pencegahan virus Covid – 19, dengan adanya hal ini Pemkot Surabaya tidak hanya ambil diam, namun memberikan sosialisasi agar masyarakatnya tetap mematuhi protokol kesehatan.

Pemerintah Kota Surabaya (Pemkot Surabaya) terus berupaya mencegah penyebaran COVID-19. Salah satunya dengan memanfaatkan street art yaitu mural. Dilukis dengan rapi dan cantik di sepanjang Viaduk Ketabang Kali, Underpass Mayjend, Lapangan TOR, dan tempat lainnya. Pembuatan mural tersebut dengan menggandeng komunitas Budal Isuk Moleh Sakarepe (BIMS). Mural ini memberikan pesan kepada masyarakat untuk terus memakai masker dengan benar, guna memutus rantai penyebaran COVID-19. Sosialisasi protokol kesehatan (prokes) di Surabaya terus digencarkan dengan tujuan kedisiplinan warga terus meningkat.

Di sepanjang viaduk sekitar Jalan Ketabang Kali Surabaya dipenuhi dengan

pesan untuk mematuhi protokol kesehatan atau 3M (memakai masker, menjaga jarak atau hindari kerumunan dan mencuci tangan) di tengah pandemi COVID-19. Adapun beberapa tulisan yang berisikan kampanye penerapan protokol kesehatan, seperti “Ojo Copot Maskermu Rek” (Jangan Copot Maskermu Rek), “Aku Sadar Mangkane Aku Gawe Masker” (Aku Sadar Mengkannya Aku Pakai Masker). Selain itu, “Ojo Lali Gae masker rek! (Jangan Lupa Pakai Masker Rek!)”, biasakan yang tidak biasa pakai Masker, “Nyangkruk, Ngopi Seng Aman Melu Protokol Kesehatan” (Nongkrong Sambil Ngopi yang Aman Ikut Protokol Kesehatan), dan bahkan ada harapan yaitu, “Ndang Mari Coronae” (Cepat Sembuh Coronanya), dan pesan himbauan mural lainnya. Variasi gambar dan tulisan yang terdapat pada mural tersebut juga dicat dengan warna – warna yang terang, selain itu juga disajikan dalam beberapa gesture gambaran berbentuk orang yang seolah menyetujui kampanye penerapan protokol kesehatan. Gambar orang tersebut merupakan ikon baru, yang diterbitkan bernama New Man. Ikon pria berkepala botak dengan masker itu mulai menghiasi dinding jalan di Surabaya. (<https://m.liputan6.com/surabaya/read/4408604/tulisan-ojo-lali-gae-masker-rek-hiasi-mural-protokol-kesehatan-di-surabaya>).

Sehingga pada mural ini memiliki pesan yang menarik yaitu berupa himbauan kepada masyarakat untuk menaati protokol kesehatan guna memutus rantai penyebaran Covid – 19 di setiap tempat yang mudah untuk dilihat oleh masyarakat Surabaya, sebab biasanya mural hanya menyampaikan pesan berupa aspirasi masyarakat, kritik, sindiran, juga informasi pertiwa, dan dari beberapa mural ini ada yang menggunakan bahasa surabayaan, serta adanya ikon New Man atau M. Yunus yang gencar mensosialisasikan protokol kesehatan di Surabaya.

Peneliti memilih analisis semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes sebagai teknik analisisnya, Pesan dari mural menurut Barthes ialah sebuah tanda, sehingga menurut peneliti analisis ini sangat pas untuk mengetahui setiap arti yang ada pada gambar mural ini sendiri. Dalam menggambarkan mural ini bisa menjadi suatu wadah bagi orang – orang yang ingin mengekspresikan apa yang mereka rasakan kepada publik melalui goresan gambar yang menarik dan juga kreatif, serta dapat mengundang banyak orang untuk membacanya serta menarik perhatian publik untuk mengubah mindset publik yang mengatakan bahwa gambar – gambar yang ada pada jalanan hanya merusak pemandangan kota, melainkan dapat menjadi suatu seni yang ada di setiap jalannya dan tidak hanya sekedar seni saja, tetapi juga sebagai media berkomunikasi, juga sebagai media penyampaian pesan edukasi pada mural Covid – 19 karya BIMS ini yang ada di setiap jalan dan tentunya dapat dilihat banyak orang. Sehingga peneliti tertarik untuk menganalisis pesan edukasi dalam seni mural, sebuah komunikasi melalui seni menggambar di tembok dan dinding jalanan, Berdasarkan latar belakang yang ada, maka peneliti mengangkat judul Analisis Semiotika Tentang Pesan Edukasi dalam Mural Covid – 19 karya BIMS di Kota Surabaya.

2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada suatu hal tertentu dengan berbagai kejadian, sehingga memungkinkan studi ini dilakukan secara mendalam dan kedalaman data yang menjadi pertimbangan dalam penelitian ini.

Pada penelitian kualitatif ini, teori tidak secara mutlak dibutuhkan sebagai acuan penelitian. Teori digunakan sebagai hasil proses induksi dan deduksi dari pengamatan terhadap fakta. Teori pada dasarnya merupakan hasil akhir dari penelitian kualitatif yang ditata dengan proses pengumpulan data, menguji keabsahan data, interpretasi data dan menyusun teori. (Purhantara, 2010:58).

Pada penelitian deskriptif kualitatif ini akan diupayakan untuk mencari pemahaman tentang kenyataan dari segi perspektif dari ahli dibidangnya. Sehingga proses penelitian data yang didapat tidak ada yang salah karena data akan dianggap benar semua. Kriteria dari penelitian ini peneliti sendiri sebagai orang utama untuk mendatangi secara langsung sumber data.

Sementara itu metode deskriptif dapat digunakan untuk metode yang melukiskan suatu keadaan objektif maupun peristiwa tertentu berdasarkan fakta atau sebagaimana mestinya yang kemudian diikuti dengan upaya pengambilan kesimpulan umum berdasarkan fakta-fakta historis tersebut. (Nawawi, 1994)

Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah analisis semiotika tentang pesan edukasi dalam mural Covid – 19 karya BIMS di Kota Surabaya. Yang menjadi bagian penting yaitu analisis semiotika mural karya BIMS di Kota Surabaya kemudian dilakukan dengan cara mengamati serta menganalisa untuk mengetahui makna menggunakan pendekatan analisis Roland Barthes.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam mural tersebut. digunakan dua pengumpulan data, yaitu:

1. Dokumentasi

Pada penelitian ini, dokumentasi adalah metode yang digunakan peneliti untuk mencari data yang berkaitan dengan suatu hal atau variable berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2013:274).

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil beberapa dokumentasi berupa foto gambar mural yang berada pada disetiap tepi jalan Surabaya seperti pada underpass mayjend, lapangan TOR, ketabang kali dan tempat lainnya yang menyampaikan pesan edukasi mural Covid – 19 karya BIMS tersebut. Kemudian peneliti melakukan pemilahan dokumentasi untuk menjelaskan dan mendeskripsikan bagaimana gambaran pesan edukasi mural Covid – 19 ini.

2. Observasi

Metode observasi adalah suatu bentuk usaha pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang terstandar (Arikunto, 2013: 265). Peneliti mengetahui pesan edukasi dalam mural Covid – 19 Karya BIMS di Kota Surabaya, maka dilakukan observasi dan pengamatan secara mendalam dengan melihat gambar mural yang berada di dinding lokasi penelitian.

Teknik Analisa Data

Semiotika adalah studi mengenai petanda dan makna dari sistem tanda, ilmu tentang tanda, tentang bagaimana makna yang dibangun dalam “teks” media, atau studi tentang bagaimana suatu tanda dari jenis karya apapun yang ada di masyarakat yang digunakan untuk mengkomunikasikan makna (Vera, 2014: 2).

Penulis menggunakan metode semiotika Roland Barthes sebagai metode analisis.

Barthes menyatakan bahwa terdapat dua sistem tanda, yaitu denotasi dan konotasi. Menggunakan istilah *orders of first order of signification* adalah denotasi, sedangkan konotasi adalah *second order of signification*. Tatanan yang pertama akan dilihat makna denotasi dari tanda atau makna yang paling nyata dari tanda. Kemudian tatanan yang kedua akan dilihat makna konotasi dan mitos dari tanda atau makna yang subjektif sesuai dengan pemaknaan oleh peneliti.

Pesan diteliti terlebih dahulu dengan



pesan yang tampak (manifest). Diteliti melalui adegan, serta gambar yang tervisualkan. Berikutnya akan dilakukan analisis semiotika berupa tanda baik

Penanda	Petanda
<ol style="list-style-type: none"> 1. Gambar seorang berkepala pelontos yang memakai baju berwarna hijau, 2. Memakai masker, 3. Tulisan “Maskeran garai aku tambah sangar dan “Ndang mari coronae. 	<p>Dengan seorang berkepala pelontos bernama New man, mural ini dibuat agar masyarakat Surabaya tetap selalu mematuhi protokol kesehatan 5M, terutama dengan menggunakan masker dan berharap wabah Covid – 19 ini cepat selesai.</p>

denotasi. Konotasi dan mitos pada mural yang diteliti.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan memaparkan hasil dari penelitian terkait judul yang akan

ditelaah yaitu Analisis Semiotika Tentang Pesan Edukasi Dalam Mural Covid – 19 Karya BIMS di Kota Surabaya. Sebab di awal tahun 2020 terdapat virus Covid – 19 yang telah menyebar di Indonesia, dan juga di wilayah Surabaya terkena dampak pandemi ini. Adanya virus tersebut yang mengharuskan masyarakat untuk tetap selalu menjaga kesehatan maupun saat beraktifitas di dalam rumah maupun diluar rumah. Hal tersebut diterapkan karena masih banyaknya

masyarakat yang belum mematuhi dan menaati peraturan dari pemerintah, khususnya masyarakat Surabaya untuk melindungi diri dari bahayanya virus Covid – 19.

Dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis dan mengamati pesan apa yang coba disampaikan oleh sang pelukis dari beberapa mural yang dipilih, kemudian akan diuraikan secara rinci pada pembahasan bab ini. Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan semiotika Roland Barthes, dalam analisis data ini penulis menjelaskan terlebih dahulu tentang makna denotasi, konotasi, dan mitos dari setiap gambar muralnya, kemudian bagaimana penyampaian pesan edukasi pada mural Covid – 19 tersebut.

A. Gambar Mural Penggunaan Masker

Gambar 4.1 Penggunaan Masker
Lokasi: Mural di Lapangan TOR Surabaya.

Tabel 4.1 Mural Penggunaan Masker

a. Makna Denotasi

Dari gambar diatas dapat dilihat seorang berkepala pelontos ini merupakan ikon Surabaya yang terkenal dengan nama New man, yang

menggunakan baju berwarna hijau dan masker, disamping ikon bertuliskan “Maskeran Garai aku tambah sangar”, sedangkan di sisi kiri bertuliskan “Ndang Mari Coronae”.

b. Makna Konotasi

Adanya Pandemi Covid – 19 yang terjadi maka masyarakat perlu melakukan pencegahan penularan virus, salah satunya dengan cara menggunakan masker. Hal tersebut diutarakan melalui gambar seorang ikon New man yang menggunakan masker, dengan memakai baju berwarna hijau, dilansir dari diedit.com warna hijau memiliki arti yaitu merupakan warna rileks yang menenangkan mata dan dikatakan memiliki kekuatan penyembuhan, sehingga dengan melihat mural ini diharapkan masyarakat tetap mematuhi protokol kesehatan dan Covid – 19 bisa segera selesai. Disamping ikon ini terdapat tulisan “Maskeran Garai Aku Tambah Sangar”, yang dalam bahasa Indonesia artinya maskeran bikin aku makin keren atau bisa dimaknai sebagai ajakan agar masyarakat tetap menggunakan masker supaya terhindar dari virus Covid – 19. Tulisan selanjutnya adalah “Ndang Mari Coronae”, yang dalam bahasa Indonesia berarti cepat selesai coronanya. Hal ini tentu saja merupakan doa dan harapan dari seluruh masyarakat tentang Covid – 19 yang sedang melanda Dunia.

c. Mitos

Mitos yang tercipta pada mural ini menjelaskan bahwa kita dituntut untuk selalu menggunakan masker saat keluar rumah, karena masker merupakan alat pelindung diri tahap awal dari segala macam virus. Dapat juga menjadi alat pencegah penyebaran penyakit yang disebabkan oleh virus berterbangan di udara kotor.

d. Makna Pesan Edukasi

Makna pesan edukasi dalam mural ini adalah bahwa mural tersebut mengajak masyarakat agar tetap menggunakan masker dimanapun berada

dan apabila masyarakat tidak mematuhi protokol kesehatan maka pandemi akan terus berlanjut sehingga semakin lama menghilang. Awalnya mungkin terasa aneh kemana – mana menggunakan masker, namun lambat laun akan terbiasa dan tidak mengurangi kepercayaan diri.

4.1 Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang telah penulis teliti dari mural karya BIMS yang ada di Kota Surabaya. Mural ini dibuat agar masyarakat Surabaya melihat akan pentingnya edukasi tentang Covid – 19, dalam hal ini sehingga masyarakat tidak menyepelekan adanya wabah virus ini. Mural sebagai media edukasi masyarakat dapat memberi warna edukasi dengan konsep baru. Peneliti menyimpulkan masih kurangnya kesadaran masyarakat sekitar dalam menaati protokol kesehatan. Adanya mural yang berisikan tentang bahaya Covid – 19 yang digambarkan di Lapangan TOR, Viaduk Ketabang Kali, Underpass Mayjend, dan Stasiun Wonocolo bertujuan untuk memberikan pesan edukasi Covid – 19, hal ini juga bertujuan agar munculnya kesadaran dari masyarakat tentang bahayanya virus Covid – 19.

Disini penulis meneliti sepuluh gambar mural dari karya BIMS, dengan menggunakan teori roland barthes dalam penelitiannya bagaimana menjelaskan makna penanda, petanda, denotasi, konotasi, mitos dan edukasi dimana mural ini menjelaskan setiap makna – makna penting terkait Covid – 19, yang bertujuan untuk masyarakat, meski keadaan sekarang telah beranjak ke era new normal tetapi virus ini masih bermunculan dimana – mana, mengharuskan untuk kita tetap menjaga dan mentaati protokol kesehatan, hal ini dilakukan agar tidak bertambahnya kasus Covid – 19 yang semakin melonjak.

Dalam makna yang terkandung pada mural di Kota Surabaya yang digagas oleh Pemkot dan komunitas BIMS ini, sehingga dapat

menyimpulkan pesan edukasinya. Pesan edukasi dalam mural Covid – 19 ini ialah berupa himbauan dan larangan kepada masyarakat, mural yang bersifat himbauan menjelaskan tentang penggunaan masker, slogan pencegahan, pencegahan Covid – 19 di area cafe, anjuran memakai masker, meningkatkan kesadaran diri, membiasakan pakai masker, lawan Covid – 19, dan pemuda sedang berdoa. Sedangkan mural yang bersifat larangan menjelaskan tentang peringatan penggunaan masker yang benar dan tulisan jaga jarak untuk tidak berkerumun. Menggunakan gaya bahasa Surabayaan serta adanya ikon New Man atau M. Yunus di Kota Surabaya, yang gencar mensosialisasikan protokol kesehatan. Sehingga berbeda dengan mural himbauan lainnya, dan upaya ini harus dilakukan dengan kesadaran penuh kepada masyarakat dalam menaati protokol kesehatan untuk menghentikan penularan virus Covid – 19. Apabila himbauan ini dilanggar akan mendapat sebuah sangsi. Jika terpaksa harus keluar rumahpun, maka terapkan protokol kesehatan dengan 5M.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, hasil analisis yang telah dilakukan dari ke sepuluh mural karya BIMS yang ada di Kota Surabaya, dimana dalam analisis ini menggunakan analisis semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes, semiotika bertujuan untuk mencari tahu makna – makna yang terkandung dalam tanda atau menafsirkan makna tersebut, sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksikan sebuah pesan. Dalam hal ini penulis menjelaskan dari segi penanda, petanda, makna denotasi, makna konotasi, makna mitos, dan makna pesan edukasi. Dalam makna yang terkandung pada analisis ini dapat disimpulkan pesan edukasinya. Pesan edukasi dalam mural Covid – 19 ini berupa himbauan dan larangan kepada masyarakat, mural yang bersifat himbauan menjelaskan tentang penggunaan masker, slogan pencegahan, pencegahan Covid – 19 di area cafe, anjuran

memakai masker, meningkatkan kesadaran diri, membiasakan pakai masker, lawan Covid – 19, dan pemuda sedang berdoa. Sedangkan mural yang bersifat larangan menjelaskan tentang peringatan penggunaan masker yang benar dan tulisan jaga jarak untuk tidak berkerumun. Menggunakan gaya bahasa Surabayaan serta adanya ikon New Man atau M. Yunus di Kota Surabaya, yang gencar mensosialisasikan protokol kesehatan. Dengan tumbuhnya kesadaran masyarakat sehingga pesan edukasi tentang himbauan Covid – 19 dalam bentuk gambar dapat tersampaikan dengan baik.

5. REFRENSI

- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cangara, Hafied. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Cetakan IV, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Cangara, Hafied. (2018). *Pengantar Ilmu Komunikasi: Edisi Ketiga*. Depok: Rajawali Pers.
- Danesi, Marcel. (2011). *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fikse, J. 1996. *Introducing to Communication Studies. Second edition*. London & New York: Rout Letge.
- Effendy, Onong Ochana. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hadari Nawawi. (1994). *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kadir, Abdul. (2012), *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta, Prenadamedia Group.

- Kurinawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Magelang. Yayasan Indonesia tera Anggota IKAPI.
- Ngalimun. (2017). *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Nurudin, (2017). *Perkembangan Teknologi Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Prasetya, A. Budi, (2019). *Analisis semiotika film dan komunikasi*. Malang: Intrans Publishing.
- Purhantara, Wahyu. (2010). *Metode penelitian kualitatif untuk bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Purwasito, Andrik. (2015). *Komunikasi Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sobur, A. (2001) *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. (2009). *Anlisis Teks Media (Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suryanto. (2015). *Pengantar Ilmu Komunikasi (1)*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Susanto, M. (2002). *Diksi Rupa, Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Susanto, M. (2003). *Membongkar Seni Rupa*, Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Tinarbuko, Sumbo. (2016). *DEKAVE Desain Komunikasi Visual-Pemandu Akhir Zaman Masyarakat Global*. Yogyakarta: Caps 15.
- Vera, Nawiroh. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.